|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | JPJO 5 (2) (2020)**Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga**http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/index |  |
| **KEPEMIMPINAN DAN PERFORMA BERMAIN BOLA TANGAN MELALUI MODEL PENDIDIKAN OLAHRAGA****Suherman Slamet11\*, Amung Ma’mun22 Yunyun Yudiana33 Agus Mahendra44**1Prodi Pendidikan olahraga, SPS, UPI, Indonesian, 2 Prodi Pendidikan olahraga, SPS, UPI, Indonesian, 3 Prodi PJKR, FPOK, UPI, Indonesian, 4 Prodi PGSD Penjas, FPOK, UPI, Indonesian,  |
| **Info Artikel**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Article History :**Received July 2019**Revised August 2019**Accepted August 2019**Available online September 2019* \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Keywords:**Keywords1, keywords2, & keywords3* | **Abstrak**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Pada umumnya pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran olahraga dilakukan dengan orientasi peningkatan performa, selama ini belum banyak mengungkap makna nilai-nilai olahraga menjadi hal terpenting untuk menuju pengembangan olahraga yang positif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perkembangan dan penguasaan pada model pendidikan olahraga dengan muatan kepemimpinan dan tanpa muatan kepemimpinan. untuk mendukung penelitian ini, kita menggunakan metode ekperimen kepada 87 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan permainan Bola tangan. Hasil menunjukan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi, yaitu pembelajaran mahasiswa tersimulasikan secara sengaja, dan mahasiswa belajar seperti biasanya tanpa tersimulasikan. Dari hasil tersebut, kita mendapatkan perbedaan sebesar 27% dalam penerapan model pendidikan tersimulasikan. Sedangkan peningkatan performa tidak ada perbedaan yang berarti sama-sama memberikan pengaruh yang baik. Maka perkembangan kepemimpinan memberikan kontribusinya lebih besar daripada peningkatan performa dengan perbedaan sebesar 22%. Hal ini disebabkan selama mahasiswa mengikuti pembelajaran mendapatkan pengalaman nilai-nilai berharga dari pembelajaran bola tangan melalui model pendidikan olahraga yang berguna bagi pelaku, pembina, pelatih, dan bisa diterapkan pada klub keolahragaan, dan yang terpenting pada lembaga pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah vokasional, dan perguruan tinggi).**Keywords:** *depelovment leadership, playing performance, sport education model*\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_The abstract contain objectives, material and methods, Results and Conclusions. Type using Times New Roman 11, single space and should not more 300 words. |
|  Corresponding address : \*Corresponding email : suhermanslamet@upi.edu | ISSN 2580-071X (online)ISSN 2085-6180 (print) |

## Pendahuluan

Kepemimpinan olahraga dalam sebuah organisasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi tinggi, selama ini para pelaku, Pembina, yang terlibat dalam kegiatan olahraga orientasinya kepada capaian dalam meningkatkan performa, dan kebugaran jasmani. Seiring dengan kegiatan olahraga untuk tujuan pembangunan oleh negara-negara di dunia meningkat secara signifikan. Tidak terkecuali dalam praktik pembelajaran dan/atau pelatihan, yang secara spesifik menjadikan olahraga sebagai wahana atau arena untuk mengembangkan berbagai potensi lain di luar aspek psikomotorik atau keterampilan olahraga. Lebih jauh dari itu bahwa pergeseran tersebut dilakukan lebih pada upaya untuk memperkokoh penempatan posisi bidang olahraga sebagai instrumen pembangunan suatu negara dalam arti luas, dan/atau pengembangan diri para pelakukanya, baik secara individual maupun kelompok. Perkembangan dimaksud tidak hanya dalam domain psikomotorik atau keterampilan berolahraga dan kebugaran fisik, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya yang bersentuhan dengan domain kognitif, afektif, dan sosial. Sebuah gerakan sosial baru yang dimotori oleh organisasi olahraga nasional dan internasional, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), universitas dan sekolah telah melakukan program di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan komunitas yang kurang beruntung untuk membantu pengembangan olahraga, misalnya, solidaritas olimpiade, hak untuk bermain, bermain untuk perdamaian, menendang AIDS keluar, inisiatif-inisiatif ini di bawah panji SDP (Kidd, 2008). Penelitian lain juga melalui *Football* *United*, baru-baru ini telah diujicobakan di Australia Selatan dengan pendekatan inovatif yang menawarkan peluang kepada pemimpin universitas terkait berbagai kegiatan universitas, seperti: program akademik, ekstrakurikuler, dan berbagai jenis keterampilan yang ditujukan dalam rangka menjangkau masyarakat yang kurang beruntung dalam pendidikan sebagai jawaban aspirasi terhadap pendidikan tersier, kekuatan kerja SDP diakui dapat berkontribusi pada pembentukan jaringan komunitas yang positif, dalam empat bidang strategis utama yang meliputi: pelibatan masyarakat, keterlibatan siswa, penelitian, dan aspirasi terhadap pendidikan (Rosso, McGrath, Immink, & May, 2016). Demikian pula, kerangka kerja SDP yang telah tumbuh secara eksponensial melahirkan suatu pemikiran baru dalam praktik kepemimpinan untuk membantu individu yang terpinggirkan, yaitu bahwa jenis kepemimpinan pelayanan yang didasarkan pada kepedulian dan pengembangan pengikut, dapat menjadi gaya kepemimpinan yang sangat efektif dalam SDP. Model pelayanan yang memberdayakan pengikut sesuai dengan arah kebijakan organisasi, hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan dalam memfasilitasi kebutuhan psikologis sehingga praktik kekuasaan lebih tersebar dan terkontrol (Welty Peachey & Burton, 2017). Penjelasan hal ini memperkukuh makna SDP dalam interaksi social antar lembaga pendidikan dan/atau organisasi masyarakat luas. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui olahraga, tertuju pada pembekalan kecakapan hidup dalam rangka pengembangan anak muda yang positif atau Positive Youth Development (PYD). Konstruksi pembelajaran kecakapan hidup dalam rangka PYD sering didefinisikan sebagai “aset pribadi internal untuk penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, etika, dan kerja keras melalui fasilitasi kegiatan olahraga yang sasaran selanjutnya dapat ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari di luar kegiatan olahraga” (Gould & Carson, 2008). Demikian pula dijelaskan bahwa pembelajaran kecakapan hidup dapat terjadi secara implisit dalam kegiatan olahraga yang terprogram secara terstruktur dan disengaja sehingga hasilnya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan program olahraga yang dilakukan secara terstruktur tapi tidak disengaja (Bean & Forneris, 2016). Dengan demikian, program olahraga yang didesain secara terstruktur dan disengaja dalam mengajarkan kecakapan hidup yang di dalamnya mengandung komponen pengambilan keputusan dalam kepemimpinan sehingga memberi peluang lebih efektif untuk mendorong PYD. Secara khusus perbincangan peran olahraga permainan di kalangan ahli mengemuka terutama hal yang berkaitan dengan posisi olahraga yang dijadikan arena untuk mengembangkan potensi kepemimpinan anak muda. Sesuai dengan karakteristiknya, olahraga permainan akan memberikan peluang yang nyata bagi pelakunya untuk pengembangan kecakapan hidup, termasuk di dalamnya terjadi sebuah interaksi bagaimana cara mengembangkan kepemimpinan, seperti pengalaman kapten dalam tim. Untuk lebih khususnya lagi telah dipraktekkan oleh *Institute for Study of Youth Sport* yang telah menjadi mitra Asosiasi Atletik Sekolah Menengah *Michigan* dengan menciptakan Program Pelatihan Kepemimpinan Kapten dalam sebuah tim olahraga (Gould & Voelker, 2010). Kegiatan olahraga untuk pengembangan potensi kepemimpinan menjadi sasaran utama, yaitu setiap anak dalam kegiatan olahraga dimaksud semuanya pernah menjadi kapten dalam sebuah tim. Praktek pengembangan potensi kepemimpinan melalui olahraga secara khusus, desain programnya di negara kita belum banyak dikembangkan, walaupun praktik penunjukkan kapten tim sering terjadi semata-mata ditujukan untuk kebutuhan tim, yaitu hanya bagi orang yang memiliki kelebihan tertentu. Demikian juga secara umum dalam konteks pembelajaran di sekolah, penerapan nilai-nilai kepemimpinan tergolong masih rendah untuk memanfaatkan olahraga bagi pelajar sebagai intervensi sosial untuk mempromosikan PYD. Oleh karena itu, muncul gagasan program dan praktik olahraga bagi anak muda ditujukan untuk mengembangkan kepemimpinan atau *Youth Sport Leadership* (YSL), walaupun desain program olahraganya belum teruji efektif dapat memfasilitasi PYD sebagaimana yang diharapkan, akan tetapi secara konseptual dapat diterima bahwa olahraga dapat mengembangkan kecakapan hidup intrapersonal sebagai hasil transfer pembelajaran (Newman, Kim, Alvarez, & Tucker, 2018). Dalam hasil penelitian tertentu yang diujicobakan dalam cabang olahraga golf, kecakapan intrapersonal itu meliputi: kejujuran (*honesty*), kerja sama (*team* *work*), dan hormat (*respect*) (Kendellen, Camiré, Bean, Forneris, & Thompson, 2017). Hal in sangat berharga bagi para pelaku, pembina untuk dikembangkan, bahwa olahraga kaya akan nilai-nilai yang akan menjadikan pengalaman berharga dalam hidupnya. Berkaitan dengan tujuan olahraga untuk mengembangkan kecakapan hidup salah satunya kepemimpinan, tentu haruslah dirancang program terencana dan sengaja pada lembaga pendidikan sesuai pada penelitian yang dilakukan *National College for School Leadership* (NCSL) di Inggris dalam program nasionalnya menggunakan model pembelajaran campuran untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kepemimpinan, tujuannya untuk mempertimbangkan beberapa implikasi dan dampak dari pembuatan program yang terfokus, terutama pada cara pembelajaran berbasis kinerja yang diberikan peran penting sehingga mempengaruhi kualitas program yang menghubungkan peserta dengan program itu sendiri, sasarannya adalah pengaturan pembelajaran untuk mewujudkan komitmen pengembangan kepemimpinnan (Simkins, 2009). Penelitian lain juga mengungkap pada pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga dapat didesain sedemikian rupa sebagai wahana sosialisasi bagi kaum muda agar banyak memberikan peluang interaktif yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi dan memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan kepemimpinan (Gould & Voelker, 2012). Pada kenyataan di lapangan masalah-masalah saat ini yang sering terjadi, seperti kekhawatiran tentang perkembangan perilaku negatif remaja (kenakalan atau kriminal dan penyalahgunaan narkoba) telah menyebabkan meningkatnya minat dalam kegiatan olahraga yang dilakukan setelah pulang sekolah (di luar jam pelajaran sekolah) untuk pengembangan remaja yang positif sehingga anggaran untuk program seperti ini melonjak secara signifikan. Kegiatan seperti ini disebut sebagai model pemograman olahraga terapan, yang menitikberatkan peran penting pembuat kebijakan dalam mengembangkan organisasi keolahragaan yang melibatkan pembina, pelatih, dan orang tua anak dengan sasaran bahwa praktik penyelenggaraan olahraga ditujukan untuk pengembangan anak muda yang positif, hal ini menjadi telaahan penelitian yang menarik, baik secara teoritis maupun praktis (Fraser-thomas, Côté, Deakin, & Co, 2007). Hal tersebut haruslah menjadi perhatian bagaimana olahraga menjadi solusi dalam mengisi penyaluran minat anak muda menjadi bukti hasil penelitian bahwa kontribusi olahraga dan aktivitas fisik terhadap kesenangan dan pertumbuhan pribadi serta integrasi dan perubahan sosial mengemuka, walau dimungkinkan ada dampak negatif manakala keliru dalam mempraktikannya, oleh karena itu mengidentifikasi aktivitas prasyarat, kepemimpinan, kondisi organisasi, dan lingkungan harus benar-benar memastikan untuk memfasilitasi ke arah yang positif (Wankel & Berger, 1990). Oleh karena itu, dari 15 manfaat olahraga yang dikemukakan Beutler (2008), terdapat satu hal yang amat penting yang membawa perenungan mendalam untuk memperluas cakupan kegiatan anak muda dalam olahraga dan senantiasa dipraktikkan oleh para pembina, pelatih, dan guru olahraga, yaitu dengan memperluas cakupan kegiatan olahraga bagi anak muda, maka akan memastikan kaum muda memperoleh kesempatan terbaik dalam hidup (*ensuring young people get the best possible start in life*);.

 Pentingnya belajar kepemimpinan dalam kegiatan olahraga pemuda perlu dikembangkan di setiap lembaga, pusat pelatihan, dan sekolah akan memberikan manfaat yang positif bagi interpersonal sesuai penelitian dapat diperoleh informasi bahwa melalui dialog yang dirancang untuk pengembangan kepemimpinan individu dan kelompok menjadi lebih aktual dan cenderung demokratis manakala memperhatikan indikator-indikator di bawah ini, yaitu: hubungan perkembangan, tugas perkembangan, proses umpan balik intensif, pendidikan dan kegiatan pengembangan diri, baik secara individu maupun kelompok hasilnya akan mengembangkan anak muda yang terlibat semakin menonjol (Kjellström, Törnblom, & Stålne, 2020). Untuk itu program dalam kegiatan atau pembelajaran olahraga dapat mengembangkan potensi kepemimpinan yang positif dan dilakukan dalam berbagai situasi, lingkungan masyarakat, sekolah termasuk dalam kegiatan olahraga, baik secara individu maupun kelompok, namun demikian memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang proses menjadi seorang pemimpin. Jika demikian kemungkinan akan ada kebutuhan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan disengaja untuk meningkatkan efektivitas hasil latihan atau pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas berdasarkan hasil penelitian Bean & Forneris (2016). Kegiatan olahraga yang dirancang ada pengalaman penelitian lain dengan menerapkan aktivitas olahraga di luar ruangan, seperti di Norwegia bahwa pembuatan desain dan pengaturan kegiatan agar terjadi tarnsformasi kepemimpinan dalam praktiknya memang tidak mudah, akan tetapi jika dapat terdesain dengan baik, hasilnya sangat menakjubkan (Enoksen & Lynch, 2018). Dijelaskan juga dari hasil penelitian menujukkan bahwa keterlibatan kepemimpinan yang tersimulasikan dalam kegiatan olahraga antara siswa-atlet dalam mengembangkan peran yang bermakna dan beragam, kemudian menciptakan, mengarahkan, dan memfasilitasi program kepemimpinan mereka sendiri untuk siswa sekolah menengah menghasilkan pengalaman pendidikan yang bermakna dan lebih lengkap (Blanton, Sturges, & Gould, 2014). Dengan demikain desain kegiatan olahraga yang diciptakan tidak hanya mengembangkan keterampilan dan/atau kemampuan fisik, akan tetapi juga kecakapan hidup terkembangkan dengan baik (Gould & Voelker, 2010).

 Dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dikenal banyak model pembelajaran, satu di antaranya adalah model pendidikan olahraga atau *Sport* *Education Model* disingkat SEM. Terdapat banyak model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pengalaman dan nilai tertentu yang dapat mengembangkan keterampilan nonmotorik, salah satunya adalah SEM. Dengan menggunakan SEM ditemukan manfaat secara langsung, baik bagi siswa seperti manfaat dari partisipasi dalam pendidikan olahraga, yaitu meliputi peningkatan investasi dalam pendidikan jasmani, peningkatan tingkat pembelajaran dalam unit permainan, dan peningkatan peluang bagi semua siswa jauh dari terpinggirkan, maupun bagi guru, model ini memberikan peluang peningkatan kebebasan dari pengajaran langsung (P. Hastie, 1998). Demikian pula SEM memiliki potensi untuk mempromosikan dimensi budaya yang lebih positif dari olahraga dan aktivitas fisik dan menawarkan tantangan bagi pengalaman nyata dari banyak olahraga yang dilembagakan (Wallhead & O’sullivan, 2005). Di samping itu ditemukan pula bahwa konstruksi pembelajaran pendidikan olahraga membuka peluang potensi diri setiap individu berkembang ke arah yang positif, misalnya hal etis yang tersimulasikan dalam pembelajaran membuka peluang empat aplikasi pedagogis dalam Pendidikan Olahraga, seperti (1) kontrak etis (*ethical* *contracts*); (2) bentuk olahraga (sports panels); (3) game yang dimodifikasi (*modified games*); dan (4) penghargaan dan perilaku menghargai (*awards and rewards*) terkembangkan dengan baik (Harvey, Kirk, & O’Donovan, 2014). Dari penjelasan tersebut nilai-nilai dari pembelajaran yang diikuti melalui model pendidikan olahraga belum cukup memberikan gambaran yang nyata saat ini sesuai temuan dalam penelitian bahwa dalam era globalisasi kemudahan dalam akses berbagai permainan mengalami perkembangan, tetapi sedikit sekali permainan yang didesain dengan tujuan untuk mengembangkan kepemimpinan, pada umumnya terkonsentrasi hanya dalam menggambarkan secara konsep dan praktik penguasaan keterampilan bermain dalam olahraga saja (Buzady, hal:124, 2017). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran perlu ada tambahan tentunya setiap yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga permainan di samping akan mengembangkan keterampilan dan kapabilitas permainan, adalah juga hal-hal yang terkait dengan manajemen dan kepemimpinan yang merupakan dua jenis keterampilan dan kemampuan yang secara langsung dapat dikembangkan (Scholz, Yarime, & Shiroyama, 2018). Untuk itu perlunya penelitian yang diterapkan pada model terstruktur dan disengaja, dan akan menghasilkan penelitian lebih baik sesuai penjelasan bahwa tujuannya untuk melakukan analisis sistematis dari dua dekade penelitian tentang pendidikan olahraga untuk mengidentifikasi masalah konseptual dan metodologis kritis dan mengimformasikan arah masa depan untuk praktik dan penelitian terhadap pengembangan model yang lebih matang. Ruang lingkup ceritera tentang SEM ini mencakup kontekstualisasi pergeseran kontemporer dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran terpusat pada siswa (P. A. Hastie, Maria, & Mesquita, 2012).

 Dari paparan di atas peran kepemimpinan dalam kegiatan olahraga tidak hanya mengembangkan pada aspek psikomtor, tetapi haruslah juga mengembangkakan pada aspek dimensi lain yaitu nilai-nilai dari pengalaman yang didapat dari kegiatan keolahragaan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang merujuk pada *sport depelovment and peace* (SDP). Peraktik kepemimpinan perlu di kembangkan dan diprogramkan pada lembaga, pendidikan, klub, sekolah olahraga, dan perguruan tinggi dengan model yang tepat. Penerapan model pendidikan olahraga yang sudah sejak lama dilaksanakan secara formal di lakukan pada pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, ini sangat strategis yang sasarannya pada anak muda. Pentingnya sejak usia muda belajar kepemimpinan dan mendapatkan pengalaman dari kegiatan pembelajaran olahraga permainan. Tentu ini sebagai program untuk ditingkatkan dan mengarahkan pengembangan kepemimpinan pemuda atau disingkat dengan (PYD). Pelaksanaan program pembelajaran pada model yang tepat dan terintegrasi dengan sengaja melalui pembelajaran yang tersimulasikan pada siswa disekolah, yang khususnya penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa dalam perkuliahan permainan di perguruan tinggi, dan umumnya berlaku bagi para pelaku olahraga yang ada di masyarakat harus menjadi perhatian utama. Model pendidikan olahraga yang terstruktur dan disengaja dengan muatan kepemimpinan dan tersimulasikan dalam pembelajaran olahraga permainan khsususnya permainan bola tangan akan memberikan manfaat yang lebih, selain model ini mengajarkan beberapa hal untuk dikembangkan, akan lebih baik lagi dengan prinsip *intensionaly structure* yang secara sengaja khususnya muatan kepemimpinan yang terprogramkan dalam pembelajaran bola tangan, mampu meningkatkan perkembangan kepemimpinan yang signifikan. Selama ini peningkatan performa bermain dan kebugaran jasmani menjadi tujuan utama. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil penelitian olahraga tidak hanya pada pengembangan olahraga secara spesifik, tetapi olahraga dapat berkembang pada perubahan manusia melalui dimensi lain: seperti nilai social, perilaku, yang manjadikan pengalaman berharga pada pelaku yang terlibat dalam kegiatan olahraga.

 Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa ahli peningkatan performa bermain akan lebih baik akibat dari proses berlatih yang terencana dan terprogram pada model latihan yang diterapkan, dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah melalui aktivitas permainan khsusunya bola tangan. Pembelajaran latihan keterampilan olahraga yang sudah tersistem dalam model pendidikan olahraga yang terintegrasikan dengan muatan kepemimpinan dan tanpa kepemimpinan tidak mengalami perbedaaan hasil yang signifikan. Tetapi sama-sama memberikan peningkatan yang lebih baik. Hal ini proses belajar dengan pemberian muatan kepemimpinan tidak berpengaruh dan tidak menggangu pada peningkatan performa setiap siswa yang belajar pembelajaran permainan olahraga. Bahkan sebaliknya peningkatan perkembangan kepemimpinan lebih baik peningkatannya daripada performa, disebabkan dengan integrasi yang tersimulasikan pada model pendidikan olahraga terstruktur secara sengaja yang mengandung muatan kepemimpinan berkontibusi lebih untuk digunakan khususnya pada pembelajaran olahraga di sekolah, pembinaan dan pelatihan klub olahraga, dan secara umum berguna bagi perkumpulan olahraga yang ada di masyarakat luas.

**Subjects and Methods:**

 Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswa program studi PGSD Penjas peserta perkuliahan permainan III (bola tangan) praktek semester gasal tahun ajaran 2019 / 2020 sebanyak 84 orang yang belum mengenal muatan kepemimpinan dan penguasaan keterampilan bermain bolatangan, Sedangkan mahasiswanya berjumlah 52 orang mahasiswa laki-laki dan 32 orang mahasiswa perempuan dan dibagi menjadi 2 kelompok, yang masing ditentukan dengan random sampling menjadi, 40 orang kelompok eksperimen (SEM MK) dan 40 kelompok kontrol (SEM TMK). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen murni karena adanya perlakuan juga randomisasi dan kelompok control.

**Hasil:**

 Dalam temuan penelitan ini akan membandingkan penerpan model pendidikan olahraga (SEM) yang terbagi dua yaitu kelompok mengandung muatan kepemimpinan dengan kelompok tanpa muatan kepemimpinan. adapun setiap kelompok (SEM) perkembangan dan performa terstruktur secara sengaja diberikan muatan kepemimpinan (SEM) terstrutur tidak diberikan muatan kepemimpinan. kemudian untuk langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian yaitu melaporkan temuan dari hasil Uji prasyarat analisis, dan hasi uji multivariate test (Manova) dengan SPSS 20. Selajutnya dari hasil penelitian berdasarkan hasil uji prasyarat analysis tergambarkan pada table di bawah ini:

Tabel 1. Hasil uji Homogenitas Levene’s pd p-value > 0,05

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok Data | Mean | SD | Levene’s test | Kesimpulan |
| Stat. | P-value |
| Pengembangan | Post-MK | 19,58 | 5,15 | 0,005 | 0,954 | Homogen |
| Post-TMK | 13,73 | 4,61 |
| Performa | Post-MK | 12,05 | 7,18 | 0,329 | 0,568 | Homogen |
| Post-TMK | 11,45 | 8,12 |

 Dari table di atas sebagai syarat dalam pengujian statistik parametrik dilakukan uji homogenitas dari jumlah populasi menjadi sampel yang homogeny. Dan kesimpulannya adalah berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas Levene’s pada parameter Perkembangan didapat nilai p sebesar 0,954 > 0,05. Hal ini berarti Ho diterima sehingga dengan demikian baik parameter Perkembangan berasal dari variansi yang homogen. Pada parameter Performa didapat nilai p sebesar 0,568 > 0,05. Maka dengan demikian Ho diterima dan dapat disimpulan data Performa berasal dari variansi yang homogen.

Tabel.2 Hasil uji Normalitas Shapiro-Wilk pd p-value > 0,05

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok Data | Mean | SD | Levene’s | Kesimpulan |
| Stat. | P-value |
| Muatan Kepemimpinan | Perkem. |
| Post | 19,58 | 5,15 | 0,933 | 0,020 | Normal |
|
| Perform |
| Post | 12,05 | 7,18 | 0,952 | 0,090 | Normal |
|
| Tanpa Muatan Kepemimpinan | Perkem. |
| Post | 13,73 | 4,61 | 0,972 | 0,404 | Normal |
|
| Perform |
| Post | 11,45 | 8,12 | 0,980 | 0,677 | Normal |
|

Berdasarkan hasil penghitungan uji Normalitas Shapiro-Wilks, seluruh kelompok data didominasi dengan penyebaran data yang normal. Dengan demikian untuk uji hipotesis selanjutnya dapat mengunakan uji analisis statistika parametric. Setelah dilakukaan uji prasyarat analisis, maka langkah selanjutnya dalam pnelitian ini uji Multivariate test (Manova) tergambarkan pada table 3 di bawah:

Tabel. 3 Hasil Multivariate-test (two-tailed) pada p-value < 0,05

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok dan intercept | data | Means | SD | Multivariate test | Partial Eta Squared | Kesimpulan |
| t statistic | sig |
| Perkembangan | Post-test MK | 19,57 | 5,15 | 28,583 | 0.000 | 26,8% | Signifikan |
| Post-test TMK | 13,73 | 4,61 |
| Performa | Post-test MK | 12,05 | 7,18 | 0,122 | 0,727 | 00,2% | Tidak Signifikan |
| Post-test TMK | 11,45 | 8,12 |
| Perkembangan | 22184.461 |  | 928.012 | .000 | 92,2% | Signifikan |
| Performa | 11045.000 |  | 187.865 | .000 | 70,7% |

 Berdasarkan hasil uji hipotesis multivariate di pada table 3 di atas didapat hasil p-value 0,000 < 0,05. Maka dengan demikian p-value lebih kecil dari nilai sig 0,05 maka kesimpulannya Ho diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan peningkatan Perkembangan antara kelompok (SEM) dengan muatan kepemimpinan dengan kelompok (SEM) tanpa muatan kepemimpinan. Besar perbedaan peningkatan perkembangan antara kedua kelompok perlakuan sebesar 26,8%. Sedangkan penguasaan performa bermain hasil uji maultivariate di dapat nilai p-value 0,727 ≤ 0,05 maka dengan demikian kriteria p-value tidak lebih kecil dari nilai sig 0,05, maka Ho ditolak dengan kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Performa dengan (SEM) muatan kepemimpinan dengan Performa (SEM) tanpa muatan kepemimpinan.

Tabel. 4 **Tests of Between-Subjects Effects**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Source** | **Dependent Variable** | **Type III Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| Corrected Model | Hasil Perkembangan | 683.281a | 1 | 683.281 | 28.583 | .000 |
|  | Hasil Performa | 7.200b | 1 | 7.200 | .122 | .727 |
| Intercept | Hasil Perkembangan | 22184.461 | 1 | 22184.461 | 928.012 | .000 |
|  | Hasil Performa | 11045.000 | 1 | 11045.000 | 187.865 | .000 |
| erorr | Hasil Perkembangan | 1864.619 | 78 | 23.905 |  |  |
|  | Hasil Performa | 4585.800 | 78 | 58.792 |  |  |

Berdasarkan table 4. di atas model SEM yang muatan kepemimpinan dengan tanpa muatan kepemimpinan pada peningkatan perkembangan dan performa secara simultan terdapat perbedaaan yang signifikan dengan nilai hasil uji multivariate Perkembangan nilai p-value: 0,000 < 0,05, dengan kontribusi sebesar 92,2% sedangkan Nilai Performa P-value: 0,000 < 0,05. Dengan kontribusi 70,7%. Maka kesimpulannya Peningkatan perkembangan kepemimpinan lebih baik daripada peningkatan performa bermain.

Discussion:.

 Pelaksanaan penelitian yang sederhana ini adalah pentingnya pengembangan kepemimpinan diterapkan dan diintegrasikan pada kegiatan olahraga permainan melalui model pendidikan olahraga (SEM), secara khusus peneliti hanya ingin mengetahui sebarapa jauh perkembangan kepemimpinan, dan performa bermain pada mahasiswa PGSD penjas dalam perkuliahan Permainan Invasi (bola tangan). Berikut masalah-masalah yang akan di bahas sebagai berikut:

**Terdapat perbedaan pengembangan pada SEM permainan bolatangan terstruktur dan disengaja yang mengandung muatan kepemimpinan dengan SEM terstruktur tanpa muatan kepemimpinan**

Berdasarkan hasil analisis data di atas penerapan SEM yang bermuatan kepemimpinan dalam perkembangannya lebih baik dibandingkan dengan SEM tanpa muatan kepemimpinan. Dengan demikian penguatan program kepemimpinan yang diterapkan pada model pembelajaran olahraga permainan haruslah menjadi perhatian untuk dikembangkan oleh para pelaku di sekolah, lembaga lain, yang menjadi sentral guru disekolah. Pentingnya belajar kepemimpinan sesuai dari pengertian mengatakan bahwa kepemiminan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi manusia baik perorangan maupun kelompok (Thoha, 2004). Selama pembelajaran berlangsung mendapatkan peran sebagai pemimpin maka, teori tersebut terbukti melalui pembelajaran kepemimpinan yang tersimulasikan setiap individu akan mendapatkan pengalaman kepemimpinan. dalam kaitannya pengembangan olahraga dengan tujuan pemuda yang postif sebagai tujuan yang besar ada hasil penelitian *coaching on the Wave (CotW)* sebagai model yang diperbaharui, YSL akan lebih siap untuk mengembangkan praktik pelatihan secara sengaja untuk memfasilitasi olahraga menuju PYD (Newman et al., 2018). Nah ini merupakan program tebesar yang diharapkan menjadi perhatian para pemimpin. Ada juga hasil penelitian dalam program kepemimpinan sekolah menengah atas di Sigapura yang hasilnya menunjukan bahwa program kepemimpinan atlet mampu mengembangkan kualitas seperti tanggungjawab, pemodelan peran, motivasi, komunikasi, ketekunan, dan kesatuan tim yang akan membantu para pemimpin atlet melakukan peran dan tanggungjawab mereka. Dan hasilnya keterlibatan pemimpin melalui pelatihan kepemimpinan atlet akan memudahkan transfer pembelajaran yang efektif (Koh, Morris Koh, Bloom, & Loughead, 2020). Perkembangan kepemimpinan bisa meningkat apabila setiap individu banyak berinteraksi dengan sesama timnya. Penelitian lain menjelaskan dalam temuannya menunjukan peningkatan yang signifikan dalam tugas atlet setiap musim. Dan ada peningkatan jumlah tugas, sifat dinamis kepemimpinan social atlet dalam tim (Duguay, Hoffmann, Guerrero, & Loughead, 2019).

 Dalam penerapannya di lembaga sekolah peran kepemimpinan juga di hasilkan penelitian yang dilakukan di Amerika serikat sudah menjadi pekerjaan baru kepemimpinan guru dan pengembangan keprofesionalan, menjadikan konseptual yang menyimpulkan hasil literature rivieuw pengembangan keprofesional dan kepemimpinan guru diberlakukan diantara kolega guru, serta mencakup perspektif internasional. Manjadikan wawasan tentang literature dan implikasinya pada kebijakan dan pengembangan profesional (Poekert, 2012). Pentingnya belajar kepemimpinan tidak berlaku pada siswa tetapi guru juga akan terpengaruh untuk mengembangkan keprofesional menjadikan perhatian sebagai konsep untuk mencapai tujuan dari kebijakan. Penelitian lain menerangkan bagaimana TNI AD Amerika Serikat manawarkan pelatihan pengembangan kepemimpinan tentara harus diberikan melalui berbagai metode dengan latihan berbasis pengalaman, dan peluang pengembangan diri, sehingga akan menerapkan dasar-dasar dinas militer dan menghasilkan para veteran dihargai oleh mitranya karena memiliki keterampilan kepemimpinan. Dengan demikian tujuan dari makalah ini untuk mengekplorasi pengembangan kepemimpinan yang ditawarkan kepada tenaga professional berdasarkan strategi angkatan darat AS. Supaya pengembangan kepemimpinan dapat diintegrasikan pada calon pegawai baru (Kirchner & Akdere, 2019). Dengan perencanaaan, struktur program dalam penerapannya akan menghasilkan calon pemimpin-pemimpin yang berkualitas. Hasil penelitian pakar pengembangan kepemimpinan 45 orang dan 16 tanggapan para manajer, profesional, dan sumber daya manusia dalam promosi pengembangan kepemimpinan yang merancang peta dialog dengan lima tabel kategori untuk melihat hubungan perkembangan, tugas perkembangan, proses intensif umpan balik, dan pendidikan dan kegiatan pengembangan diri. Untuk melihat metode pengembangan pemimpin individu dan metode pengembangan kepemimpinan kolektif. Dan hasil pengujian menunjukan peta dialoge pada peningkatan kesadaran tentang metode yang tersedia dan memungkinkan lebih banyak pilihan yang disengaja mengenai kegiatan pembangunan. Serta memberikan kontribusi gambaran sistematis tentang pengembangan kepemimpinan kolektif, tidak hanya pengembangan kepemimpinan individu (Kjellström et al., 2020). Semakin jelas bahwa dalam metode yang terstruktur muatan kepemimpinan akan memberikan dampak pada kepentingan kebijakan dan pembangunan pada organisasi dan lembaga.

 Secara umum bagaimana perkembangan kepemimpinan yang diterapkan pada model haruslah terukur, terencana dan disengaja oleh para pelaku atau pemimpin untuk mendapat perubahan. Pelaksanaan SEM yang terstruktur dan disengaja melalui penguatan program, sesuai dengan hasil penelitian pengembangan kepemimpinan dalam olahraga untuk meningkatkan , keterampilan tinggi, etos kerja yang kuat, pengetahuan olahraga kognitif yang diperkaya, dan hubungan yang baik dengan orang-orang (Wright & Côté, 2003). Dengan demikian SEM memiliki nilai-nilai salah satunya pengembangan kepemimpinan sesuai dalam makalah penelitian ada empat tema utama yang muncul dari hasil data catatan lapangan, wawancara, dan rekaman video sebagai berikut: (a) perubahan cara siswa dalam bersosialisasi selama dikelas/kelompok (penekanan khusus pada pengembangan kerja tim dan kerjasama), (b) perubahan kesempatan untuk pengembangan pribadi dan sosial (termasuk keterampilan kepemimpinan dan kerjasman), (c) perubahan sifat dalam persaingan (dimana kemenangan menjadi lebih penting dan mengarah pada upaya siswa yang besar), dan (c) perubahan dalam cara siswa melihat pembelajaran mereka dalam kelas pendidikan jasmani. Hasil data menunjukan siswa ditempatkan dalam peran kepemimpinan instruksional dan manajerial, menjadi sistem tugas yang digerakan guru ini menjadi bagian integral dari sistem sosial siswa (Carlson & Hastie, 1997). Untuk itu penerapan SEM sebagai model yang terstruktur disengaja dengan muatan kepemimpinan mampu mengembangkan pengalaman dari beberapa aspek khususnya kepemimpinan daripada SEM terstruktur tanpa muatan kepemimpinan.

**Tidak Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan performa bermain pada SEM terstruktur dan disengaja muatan kepemimpinan dengan SEM terstruktur tanpa muatan kepemimpinan**

Hasil anlisis data di atas pada pembelajaran bola tangan melalui model pendidikan olahraga tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok dengan muatan kepemimpinan maupun tidak. Untuk itu program kepemimpinan yang tersimulasikan dalam model tersebut secara bersama-sama memberikan peningkatan yang positif pada kedua kelompok. Maka dari itu SEM muatan kepemimpinan sesuai dengan pernyataan Siedentop bahwa tujuan utama pendidikan olahraga (SEM) adalah mendidik siswa untuk menjadi pemain yang lengkap untuk mengembangkannya sebagai olahragawan yang kompeten terbuka dan agresif “1994,p.4). sampai saat ini telah menunjukan temuan penelitian yang menjanjikan bagi siswa dan guru yang terlibat dalam penerapan SEM (P. Hastie, 1998). Dijelaskan juga SEM memberikan manfaat bagi yang berpartisipasi sebagai investasi untuk peningkatan pembelajaran dalam unit permainan, juga meningkatkan keterampilan bagi siswa yang peluangnya kecil. Selain itu juga siswa akan mendapatkan investasi untuk mengembangkan lebih terampil lagi, dengan diberikannya tanggung jawab, kepercayaan diri, bersosialisasi, kebersamaan, dan menikmati kegiatan dengan gembira. Hasil penelitian lain menjelaskan Kelebihan model pendidikan olahraga pada siswa yang terlibat memberikan peningkatan performa dalam penguasaan bermain, maka model ini menjadi kunci bagi hasil belajar yang lebih baik. Ditegaskan juga bahwa konfigurasi spesifik dari bentuk permainan yang dimainkan oleh siswa dapat memungkinkan untuk mengembangkan permainan-permainan siswa (Sinelnikov & Hastie, 2012)

 Pernyataan di atas jelas tujuan dan manfaat dari SEM, sebagai model yang terstruktur memberikan pengalaman-pengalaman salah satunya pengembangan kemampuan bermain. Oleh sebab itu muatan kepemimpinan yang terintegrasi dengan SEM bisa dipakai sebagai rencana pembelajaran di sekolah. Struktur dalam SEM yang membelajarkan salah satunya belajar kepemimpinan dengan pemberian program, tentu mempengaruhi kepemimpinan tim, bagaimana kontribusi struktur pemimpin dalam memberikan pengaruh sama bobotnya pada kesuksesan dan performa, ada penelitian kepemimpinan bagaimana peran kapten tim selalu dilebih-lebihkan sebagai kesuksesan sebuah tim, tetapi disimpulkan hasil penelitian sebesar 44% suara tidak menganggap kapten tim sebagai pemimpin utama, tetapi yang menjadi temuannya adalah kepemimpinan tersebar di seluruh tim baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan (Fransen, Vanbeselaere, De Cuyper, Vande Broek, & Boen, 2014). Untuk itu besar sekali pengaruh kepemimpinan dalam tim dalam meraih kesuksesan performa bermain. Dengan demikian SEM terstruktur dan disengaja yang diberikan muatan kepemimpinan perlu menjadi perhatian untuk diterapkan pada lembaga-lembaga khususnya pendidikan sekolah olahraga, sekolah formal, dan pusat pendidikan keolahragaan.

 Hasil pembahasan dalam penelitian ini yang sudah di jelaskan di atas untuk gambaran model pembelajaran permainan bolatangan dengan muatan kepemimpinan pada penerapan SEM memberikan pengaruh yang sama berdasarkan nilai rata-rata pada kelompok (SEMMK) sebesar 8,87 dan rata-rata (Performa MK) sebesar 8,78. Muatan kepemimpinan juga memberikan pengaruh pada penguasaan performa bermain yang tidak berbeda berdasarkan nilai rata-rata kelompok (SEMTMK) sebesar 4,22 dan rata-rata kelompok (PerformaTMK) sebesar 10,10 . Maka pentingnya nilai-nilai kepemimpinan diintegrasikan dalam penerapan model pembelajaran di sekolah yang sudah jelas terdapat pengaruh lebih baik pengembangan kepemimpinan dan bisa menjadi perhatian untuk para guru, pelatih, pembina untuk mengembangkan materi-materi kepemimpinan menjadi bagian terpenting dari kesatuan belajar dalan PJOK dan kepelatihan di klub olahraga, sehingga sejak awal para siswa, atlet, palaku mendapatkan pengalaman hidup yang bermakna melalui kegiatan olahraga yang sesungguhnya.

**Terdapat perbedaan peningkatan signifikan perkembangan dengan performa bermain pada SEM terstruktur dan disengaja muatan kepemimpinan dengan SEM terstruktur tanpa muatan kepemimpinan**

 Berdasarakan hasil analisis data untuk masalah penelitian ke tiga melalui uji multivariate test terdapat perbedaaan yang signifikan yang tergambarkan pada perbedaan kontribusi sebesar 92,2% pada peningkatan perkembangan sedangkan 70,7% pada peningkatan performa maka dalam hali ini sesungguhnya pengembangan kepemimpinan lebih besar pengaruhnya dengan prinsip intesionaly structure pada model pendidikan olahraga (SEM) akan memberikan kontribusi perkembangan pada kelompok yang secara sengaja dibandingkan dengan kontribusi performa bermain pada mahasiswa PGSD penjas yang mengikuti perkuliahan III (bola tangan). Sesuai dengan teori-teori dan hasil penelitian perencanaan pemberian program tersimulasikan dengan baik memberikan pengaruh pada peningkatan kedua variable tersebut. Untuk itu sebagai bahan untuk pembelajaran, pelatihan baik dilaksanakan di sekolah, lembaga pendidikan, yang menjadi kunci nya adalah integrasi muatan program yang secara disengaja dalam penerapan model yang tepat mampu menjadi sesuatu yang harus diperhatikan. Selama ini, para pelatih, guru, dan pelaku dalam mengikuti kegiatan olahraga kurang memperhatikan pemaknaan nilai-nilai olahraga yang memiliki manfaat bagi pengembangan setiap orang. sesuai dengan penelitian pengaruh positif dari partisipasi dalam olahraga rekreasi dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa yang dilakukan dengan menggunakan (SLSI) dalam temuannya pelaksanaan olahraga rekreasi yang diterapkan untuk memberikan lebih lanjut penelitian yang mengdokumentasikan dampak klub olahraga pada pengembangan keterampilan kepemimpinan (Hall-yannessa, Forrester, & Ph, 2003). Dari hasil penelitian tersebut perlunya bahwa integrasi muatan kepemimpinan haruslah terprogramkan secara sengaja dan menjadi program berkelanjutan. Penelitian lain juga mengungkap pentingnya kemampuan kepemimpinan digunakan sebagai salah satu karakteristik untuk mengidentifikasi bakat, dan menjadi komponen integral dalam pelayanan program siswa berbakat pada siswa kelas 10-12 yang menginventarisasi keterampilan kepemimpinan (Karnes & Chauvin,2000). Penelitian lain juga menjelaskan dengan belajar kepemimpinan yang terdiri nilai-nilai tanggungjawab, komunikasi pada siswa berbakat meningkatkan skor pada tingkat yang signifikan dari pra-penilaian.(Milligan, 2004). Untuk itu lembaga sekolah dan pusat pendidikan, klub bagaimana peningkatan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan di antara para pemuda berbakat bangsa harus menjadi bagian dari program pendidikan mereka, ungkap penulis yang menjelaskan dengan berbagai cara yang dapat dilakukan.(Sisk, 1985). Dari penelitian tersebut ada upaya yang harus dilakukan dalam kepemimpinan.

 Pengembangan kepemimpinan untuk program disekolah, lembaga, dan institusi pengembangan kepemimpinan telah banyak dilakukan untuk itu perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar filosofi pengembangan kepemimpinan pemuda sebagai berikut: (1) Kepemimpinan adalah proses kompleks yang melibatkan upaya individu (seorang pemimpin) untuk membantu kelompok mengidentifikasi dan mencapai tujuan pribadi dan keolompok, (2) Kepemimpinan yang efektif dihasilkan dari interaksi timbal balik dari karakteristik pengikut (sifat, orientasi, keterampilan perilaku), karakteristik pengikut dan pengaruhnya pada situasional (ketersediaan sumber daya, seperti pendanaan program), (3) Semua orang pemuda dapat dan perlu belajar keterampilan kepemimpinan. Namun, remaja tertentu akan meiliki karakteristik dan pengalaman sebelumnya yang akan meningkatkan kapasitas mereka untuk memimpin dan meningkatkan efektifitas kepemimpinan mereka, (4) Pengembangan kepemimpinan pemuda terjadi dalam tahap-tahap yang dimulai dengan kesadaran akan kapasitas kepemimpinan seseorang dan pengembangan keterampilan dasar (melakukan kontak mata ketika berkomunikasi, focus pada penguatan positif) dan bergerak ke interpretasi yang lebih abstrak dan intervensi ke lingkungan seseorang (memahami kompleksitas dinamika pemimpin-pengikut, yang mengembangkan berbagai visi tim, memunculkan perilaku positif dari pengikut), (5) Mempelajari cara memimpin untuk memiliki banyak segi. Banyak literature menunjukan bahwa kepemimpinan dapat dikembangkan melalui pengalaman (pembelajaran observasional dan pengalaman), coba-coba, pendampingan, dan pendidikan formal-fokus dari inisiatif kami (Doh, 2003; Kempster, 2006; Kouzes & Posner, 1987; Martinek & Hellison, 2009), (6) Pengembangan kepemimpinan pemuda yang efktif membutuhkan pembelajaran pengalaman. Kaum muda dalam peran kepemimpinan perlu mengawasi orang dewasa agar mereka dapat membuat keputusan yang “bermakna” dan menjadi agen aktif dalam perkembangan mereka sendiri. Menumbuhkan kepemimpinan pada orang muda adalah sulit ketika orang dewasa mendominasi lingkungan olahraga mereka. Seperti contoh dalam pelaksanaan olahraga permainan peserta sebagai posisi kapten di sekolah mempunyai peluang tinggi pada kepemimpinan nyata, tidak cukup dan ketika hal itu terjadi, kapten sering tidak siap untuk menanganinya. Ketika kapten diperlakukan dengan cara ini, hak mementingkan promosi diri sendiri dan pengembangan keterampilan hidup dirusak. Kapten, dalam pendangan kami, oleh karna itu, merupakan kesempatan yang kurang dikenal untuk mengajar kaum muda tentang kepemimpinan sejati (Gould & Voelker, 2010). Dijelaskan juga ada pemahaman tindakan yang disengaja ini adalah umum dalam filsafat continental dan analitik. Tujuan dari makalah ini untuk membahas hubungan antara berbagai tingkatan intensionalitas, seperti a) intensionalitas tindakan yang bekerja pada tingkat kognitif sadar, b) intesionalitas motoric mengarahakan gerakan tubuh ketika menendang bola, dan c) otot’mirror neuron intesionality dari penjaga gawang yang sedang bekerja ketika bagaimana kaki lawan menendang bola (Breivik, 2017).

 Menganalisis dari pernyataan di atas dalam pelaksanaan olahraga terprogram dan dilakukan dengan sebaik-baiknya, akan memberikan pengaruh yang luar biasa, dari sisi pengetahuan, kemampuan, dan harapannya menjadi pengalaman berharga dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan artikel sesuatu kesungguhan dan niat strategi; menunjukan bagaimana melalui strategi dan kesengajaan kita dapat menciptakan nilai dan memberi makna pada kehidupan diri kita (Ogilvy, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan dalam kualitas program olahraga yang disengaja, kepemimpinan di sengaja, dan olahraga tidak disengaja. Dan hasil menunjukan bahwa program-program yang terstruktur secara sengaja mendapat skor tinggi daripada kualitas program untuk pengembangan kaum muda yang possitif daripada program-program yang tidak terstruktur, dengan skor olahraga yang disengaja secara siginifikan lebih tinggi pada beberapa program (Bean & Forneris, 2016). Hasil penelitian tersebut jelas bahwa olahraga dapat di kembangkan oleh suskesnya program kepemimpinan yang terencana. Ada artikel yang membahas bahwa intesitas tubuh ini mencakup bentuk pengetahuan yang dicontohkan dalam berbagai cara di bidang olahraga (Breivik, 2008).

Kesimpulan:

 Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka kesimpuan dalam penelitian ini adalah perkembangan kepemimipinan antara SEM tersimulasikan dengan SEM tidak tersimulasikan terdapat perbedaan sebesar 27%. Sedangkan peningkatan performa tidak ada perbedaan yang berarti sama-sama memberikan pengaruh yang baik. Maka perkembangan kepemimpinan memberikan kontribusinya lebih besar daripada peningkatan performa dengan perbedaan sebesar 22%. Hal ini disebabkan selama mahasiswa mengikuti pembelajaran mendapatkan pengalaman nilai-nilai berharga dari pembelajaran bola tangan melalui model pendidikan olahraga yang berguna bagi pelaku, pembina, pelatih, dan bisa diterapkan pada klub keolahragaan, dan yang terpenting pada lembaga pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah vokasional, dan perguruan tinggi).

Referance:

Bean, C., & Forneris, T. (2016). Examining the Importance of Intentionally Structuring the Youth Sport Context to Facilitate Positive Youth Development. *Journal of Applied Sport Psychology*, *28*(4), 410–425. https://doi.org/10.1080/10413200.2016.1164764

Beutler, I. (2008). Sport serving development and peace: Achieving the goals of the United Nations through sport. *Sport in Society*. https://doi.org/10.1080/17430430802019227

Blanton, J. E., Sturges, A. J., & Gould, D. (2014). Lessons learned from a leadership development club for high school athletes. *Journal of Sport Psychology in Action*, *5*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/21520704.2013.848827

Breivik, G. (2008). Bodily movement - the fundamental dimensions. *Sport, Ethics and Philosophy*, *2*(3), 337–352. https://doi.org/10.1080/17511320802475754

Breivik, G. (2017). Searle, Merleau-Ponty, Rizzolatti–three perspectives on Intentionality and action in sport. *Journal of the Philosophy of Sport*, *44*(2), 199–212. https://doi.org/10.1080/00948705.2017.1302802

Buzady, Z. (2017). Flow, leadership and serious games – a pedagogical perspective. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, *14*(2/3), 204–217. https://doi.org/10.1108/wjstsd-05-2016-0035

Carlson, T. B., & Hastie, P. A. (1997). The student social system within sport education. *Journal of Teaching in Physical Education*, *16*(2), 176–195. https://doi.org/10.1123/jtpe.16.2.176

Duguay, A. M., Hoffmann, M. D., Guerrero, M. D., & Loughead, T. M. (2019). An examination of the temporal nature of shared athlete leadership: A longitudinal case study of a competitive youth male ice hockey team. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, *0*(0), 1–15. https://doi.org/10.1080/1612197x.2019.1570535

Enoksen, E., & Lynch, P. (2018). Learning leadership: becoming an outdoor leader. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, *18*(2), 176–188. https://doi.org/10.1080/14729679.2017.1391105

Fransen, K., Vanbeselaere, N., De Cuyper, B., Vande Broek, G., & Boen, F. (2014). The myth of the team captain as principal leader: extending the athlete leadership classification within sport teams. *Journal of Sports Sciences*, *32*(14), 1389–1397. https://doi.org/10.1080/02640414.2014.891291

Fraser-thomas, J. L., Côté, J., Deakin, J., & Co, Ã. J. (2007). Youth sport programs : an avenue to foster positive youth development Youth sport programs : an avenue to foster positive youth development ˆ te. *Physical Education and Sport Pedagogy*, (April 2012), 37–41. https://doi.org/10.1080/1740898042000334890

Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, *1*(1), 58–78. https://doi.org/10.1080/17509840701834573

Gould, D., & Voelker, D. K. (2010). Youth sport leadership development: Leveraging the sports captaincy experience. *Journal of Sport Psychology in Action*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/21520704.2010.497695

Gould, D., & Voelker, D. K. (2012). Enhancing Youth Leadership Through Sport and Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, *83*(8), 38–41. https://doi.org/10.1080/07303084.2012.10598828

Hall-yannessa, B. S. L., Forrester, S., & Ph, D. (2003). Differences in Leadership Development of Club Sport Offi cers, 7–18.

Harvey, S., Kirk, D., & O’Donovan, T. M. (2014). Sport Education as a pedagogical application for ethical development in physical education and youth sport. *Sport, Education and Society*, *19*(1), 41–62. https://doi.org/10.1080/13573322.2011.624594

Hastie, P. (1998). Applied Benefits of the Sport Education Model. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, *69*(4), 24–26. https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605530

Hastie, P. A., Maria, I., & Mesquita, R. (2012). The Sport Education Model : Research update and future avenues for practice and investigation O Modelo de Educação Desportiva : Atualização da investigação e futuras avenidas para a intervenção e investigação, *1*(2001), 73–79.

Kendellen, K., Camiré, M., Bean, C. N., Forneris, T., & Thompson, J. (2017). Integrating life skills into Golf Canada’s youth programs: Insights into a successful research to practice partnership. *Journal of Sport Psychology in Action*, *8*(1), 34–46. https://doi.org/10.1080/21520704.2016.1205699

Kidd, B. (2008). A new social movement: Sport for development and peace. *Sport in Society*, *11*(4), 370–380. https://doi.org/10.1080/17430430802019268

Kirchner, M. J., & Akdere, M. (2019). Exploring Inclusion of Leadership Development into New Employee Orientations: A Proposed Approach from Army Leader Development. *Organization Management Journal*, *16*(3), 156–166. https://doi.org/10.1080/15416518.2019.1618694

Kjellström, S., Törnblom, O., & Stålne, K. (2020). A dialogue map of leader and leadership development methods: A communication tool. *Cogent Business and Management*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1717051

Koh, K. T., Morris Koh, L. S., Bloom, G. A., & Loughead, T. M. (2020). Stakeholders’ perceptions and recommendations of a high school leadership development programme for athletes in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, *40*(2), 197–211. https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1677217

Milligan, J. (2004). Leadership Skills of Gifted Students in a Rural Setting: Promising Programs for Leadership Development. *Rural Special Education Quarterly*, *23*(1), 16–21. https://doi.org/10.1177/875687050402300104

Newman, T. J., Kim, M., Alvarez, M. A. G., & Tucker, A. R. (2018). Facilitative coaching: a guide for youth sport leaders. *Leisure/ Loisir*, *42*(2), 129–148. https://doi.org/10.1080/14927713.2017.1415165

Ogilvy, J. (2010). Strategy and intentionality. *World Futures: Journal of General Evolution*, *66*(2), 73–102. https://doi.org/10.1080/02604020903423717

Poekert, P. E. (2012). Teacher leadership and professional development: Examining links between two concepts central to school improvement. *Professional Development in Education*, *38*(2), 169–188. https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657824

Rosso, E. G. F., McGrath, R., Immink, M. A., & May, E. (2016). Sport for development (S4D) as ‘core university business’? Modelling university participation in sport-based social development. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, *7*(1), 77–90. https://doi.org/10.1080/18377122.2016.1145431

Scholz, R. W., Yarime, M., & Shiroyama, H. (2018). Global leadership for social design: Theoretical and educational perspectives. *Sustainability Science*, *13*(2), 447–464. https://doi.org/10.1007/s11625-017-0454-0

Simkins, T. (2009). Integrating work-based learning into large-scale national leadership development programmes in the UK. *Educational Review*, *61*(4), 391–405. https://doi.org/10.1080/00131910903403964

Sinelnikov, O. A., & Hastie, P. A. (2012). College students’ perspectives, goals, and strategies in sport education. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, *83*(2), 245–254. https://doi.org/10.1080/02701367.2012.10599855

Sisk, D. A. (1985). Leadership Development: Its Importance in Programs for Gifted Youth. *NASSP Bulletin*, *69*(482), 48–54. https://doi.org/10.1177/019263658506948207

Wallhead, T., & O’sullivan, M. (2005). Sport Education: physical education for the new millennium? *Physical Education & Sport Pedagogy*, *10*(2), 181–210. https://doi.org/10.1080/17408980500105098

Wankel, L. M., & Berger, B. G. (1990). The Psychological and Social Benefits of Sport and Physical Activity. *Journal of Leisure Research*, *22*(2), 167–182. https://doi.org/10.1080/00222216.1990.11969823

Welty Peachey, J., & Burton, L. (2017). Servant Leadership in Sport for Development and Peace: A Way Forward. *Quest*, *69*(1), 125–139. https://doi.org/10.1080/00336297.2016.1165123

Wright, A., & Côté, J. (2003). A Retrospective Analysis of Leadership Development Through Sport. *Sport Psychologist*, *17*(3), 268–291. https://doi.org/10.1123/tsp.17.3.268